

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat Inflasi secara parsial dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4087 dan koefisien sebesar -0,124837. Bermakna bahwa setiap peningkatan 1 persen tingkat Inflasi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,124837. Sedangkan dalam jangka pendek tingkat Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu dengan nilai probabilitas sebesar 0,2461 dan koefisien sebesar 0,053583. Artinya setiap peningkatan 1 persen Inflasi akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,053583. Oleh karena itu, tingkat Inflasi dalam jangka pendek mampu menjadi tolak ukur dalam menilai perekonomian suatu negara dalam batas tertentu.
2. Secara parsial Pengeluaran Konsumsi Pemerintah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Kesimpulan ini diambil dengan melihat nilai probabilitas jangka panjang sebesar 0,3851 dan probabilitas jangka pendek

sebesar 0,2461, dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,000307 dalam jangka panjang dan 0,000200 dalam jangka pendek. Bermakna bahwa setiap peningkatan 1 persen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000307 dalam jangka panjang dan 0,000200 dalam jangka pendek. Hasil ini mengindikasikan bahwa Pengeluaran Pemerintah belum mampu merangsang penambahan *output* dalam negeri.

3. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis juga disimpulkan bahwa Hutang Luar Negeri secara parsial dalam jangka panjang tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0,0152 dengan koefisien sebesar -0,001108. Bermakna bahwa setiap peningkatan 1 persen Hutang Luar Negeri maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,001108. Sedangkan dalam jangka pendek Hutang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan perolehan nilai probabilitas sebesar 0,0114 dan koefisien sebesar 0,006415. Artinya setiap penambahan Hutang Luar Negeri sebesar 1 persen akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,006415. Sehingga, dalam jangka pendek Hutang Luar Negeri dikatakan mampu menggerakkan sektor perekonomian di Indonesia.
4. Adapun Pembiayaan Syariah diketahui secara parsial baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini diperoleh dari nilai probabilitas Pembiayaan

Syariah dalam jangka panjang sebesar 0,0000 dengan koefisien negatif sebesar -0,006860. Sedangkan nilai probabilitas jangka pendek sebesar 0,9912 dan koefisien sebesar 4,7305. Bermakna bahwa setiap peningkatan Pembiayaan Syariah sebesar 1 persen maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,006860 dalam jangka panjang dan sebesar 4,7305 dalam jangka pendek.

5. Secara simultan (bersama-sama) disimpulkan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Hasil tersebut diperoleh dari nilai probabilitas F-statistik jangka panjang sebesar 0,000000 dan jangka pendek sebesar 0,000005.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kestabilan perekonomian, pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan regulasi atau kebijakan yang bisa mengontrol tingkat inflasi, karena inflasi yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengeluaran Pemerintah mempunyai andil besar dalam menggerakkan sektor perekonomian dalam negeri, sehingga peran Pemerintah dalam bidang

pembangunan khususnya pada modal fisik dan modal manusia perlu ditingkatkan. Karena masih menjadi sorotan utama publik yaitu terkait proporsionalitas alokasi belanja yang masih didominasi impor dibandingkan alokasi belanja investasi pembangunan dan infrastruktur dasar. Zakat bisa menjadi konsep yang bisa dimasukkan dalam RAPBN di Indonesia terkait pengeluaran pemerintah dalam bidang bantuan sosial, di mana zakat akan membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi karena konsep zakat adalah modal di dalam masyarakat harus berputar.

3. Pemerintah harus lebih fokus pada kemandirian ekonomi, yaitu mengurangi ketergantungan negara terhadap sumber-sumber pembiayaan luar negeri dengan mengusahakan percepatan pertumbuhan investasi domestik yang akan mempercepat akumulasi modal sehingga lambat laun Indonesia tidak mengandalkan hutang luar negeri sebagai tambahan defisit anggaran. Menerbitkan Sukuk Negara dan memaksimalkan pajak bisa menjadi solusi dalam meminimalisir pinjaman pemerintah yang berbasis bunga.
4. Akselarasi perbankan syariah sebagai penggerak perekonomian perlu mendapat dukungan, yaitu melalui kebijakan-kebijakan strategis khususnya pengembangan pada sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perbankan syariah di seluruh provinsi di Indonesia. Selain itu, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia diharapkan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai perbankan syariah, baik dari sisi operasional maupun produk-produk yang ditawarkan.

5. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan analisis dan hasil lebih lanjut, serta menambah berbagai variabel dalam berbagai model pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Serta khususnya memperdalam peran Pembiayaan Syariah terhadap variabel makro ekonomi lainnya.

